

BAB II

LANDASAN TEORI

A Guru Ideal

1 Pengertian Guru Ideal

Di dalam Pendidikan Islam, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Guru tidak hanya profesional dalam mengajar, namun guru juga harus memiliki jiwa dan moral yang mencerminkan agama Islam. Hal ini berarti bahwa guru tidak hanya terikat pada kode etik secara umum saja, akan tetapi juga harus memperlihatkan perilaku yang Islami dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Secara etimologis, “guru” dalam bahasa Inggris terdapat beberapa padanan kata diantaranya *educator* (pendidik), *tutor* (guru pribadi), dan *teacher* (guru atau pengajar).³⁷ Sementara itu dalam bahasa Arab memiliki beberapa istilah yang merujuk pada guru, yaitu *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi*, *muzakki* dan *mu'addib*.³⁸ Dari masing-masing istilah ini memiliki makna yang berbeda-beda. *Murabbi* yang berarti guru yang memiliki karakter bijaksana, kepada peserta didik memiliki tanggung jawab, dan memiliki sifat rabbani. *Muallim* yang berarti mengajarkan ilmu kepada peserta didik, sedangkan *ta'dib* (dari kata *muaddib*) yang berarti mengintegrasikan antara ilmu dan amal dalam proses pendidikan.³⁹

Secara etimologi guru disebut sebagai seorang pendidik.⁴⁰ Sedangkan secara terminologi ialah siapa yang bertanggung jawab terhadap

³⁶ Saefiyani, M. Misbah, “Konsep Ideal Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Psikologis dan Pedagogik,” *Jurnal Kependidikan*, Vol 10, no. 1 (May 2022), 147–164, <https://doi.org/10.24090/jk.v10i1.7702>.

³⁷ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT Indra Giri Dot Com, 2019), 5–6.

³⁸ Amilda, Yuniar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Palembang: Bening Media Publisher, 2026), 123.

³⁹ Salsabila Difani, *Aku Bangga Menjadi Guru: Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 157.

⁴⁰ Selpi Indramaya, Syarifah Normawati, dkk, *Etika Dan Profesi Guru* (Riau: PT Indra Giri Dot Com, 2019), 1.

perkembangan murid, dan berusaha mengembangkan potensi murid tersebut, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.⁴¹ Dengan demikian, guru bukan hanya berperan sebagai *transfer of knowledge* (penyampai ilmu) akan tetapi sebagai *transfer of value* (penanam nilai) dan pembimbing perkembangan kepribadian peserta didik secara holistik.

2 Kompetensi Guru Ideal dalam Pendidikan Islam dan Pendidikan Modern

Pembahasan mengenai guru ideal tidak dapat dilepaskan dari istilah kompetensi. Kompetensi menunjukkan kesatuan antara pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan kebiasaan profesional yang tampak dalam perilaku seorang guru ketika mendidik peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern di Indonesia, kompetensi guru dirumuskan secara formal sebagai seperangkat kemampuan yang wajib dimiliki guru agar mampu melaksanakan tugas pendidikan secara profesional. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.⁴² Keempat kompetensi tersebut kemudian dijabarkan lebih rinci melalui standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.⁴³

Akan tetapi, dalam pendidikan Islam, kompetensi guru tidak cukup dipahami hanya sebagai kecakapan teknis mengajar. Guru ideal dalam pendidikan Islam adalah pribadi yang mampu mengintegrasikan ilmu, iman, amal, akhlak, dan keteladanan. Ia tidak hanya berperan sebagai *mu'allim* yang menyampaikan ilmu, tetapi juga sebagai *murabbi* yang membina perkembangan peserta didik, *mu'addib* yang menanamkan adab, dan *mursyid* yang memberi arah spiritual. Dengan demikian, kompetensi guru ideal dalam pendidikan Islam memiliki dimensi yang lebih luas, karena

⁴¹ Nur Cholid, *Menjadi Guru Profesional*, Cetakan ke-3 (Semarang: CV Presisi Cipta Media, 2017), 1.

⁴² Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pasal 10 ayat (1).

⁴³ Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

menyatukan kompetensi intelektual, moral, spiritual, sosial, dan pedagogis dalam satu kepribadian pendidik.

a Kompetensi Guru Ideal dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru ideal pertama-tama harus memiliki kompetensi spiritual. Kompetensi spiritual adalah kemampuan guru untuk menjadikan keimanan, ketakwaan, keikhlasan, dan kesadaran beribadah sebagai dasar dalam menjalankan tugas pendidikan. Guru tidak hanya mengajar karena kewajiban administratif, tetapi karena menyadari bahwa pendidikan merupakan bagian dari amanah keagamaan. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani, sehingga proses pendidikan harus diarahkan pada pembinaan akal, hati, dan perilaku secara seimbang.⁴⁴ Oleh karena itu, guru ideal harus memiliki orientasi transendental, yakni menjadikan aktivitas mengajar sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus mengantarkan peserta didik menuju kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

Kompetensi spiritual juga membuat guru memiliki kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan dalam menghadapi keragaman karakter peserta didik. Dalam praktik pendidikan, guru sering menghadapi murid yang lambat memahami pelajaran, memiliki masalah perilaku, kurang disiplin, atau belum memiliki motivasi belajar yang kuat. Guru ideal tidak boleh tergesa-gesa memberi vonis negatif kepada peserta didik. Sebaliknya, ia harus melihat setiap murid sebagai amanah yang memiliki potensi fitrah untuk dikembangkan. Sikap ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan, tetapi juga membimbing manusia agar menjadi hamba Allah yang beradab dan bertanggung jawab.⁴⁵

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).

⁴⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

Kedua, guru ideal harus memiliki kompetensi keilmuan. Dalam Islam, ilmu menempati kedudukan yang sangat mulia karena menjadi dasar bagi amal yang benar. Seorang guru tidak layak hanya mengandalkan pengalaman, tetapi perlu terus memperdalam ilmu, membaca perkembangan baru, serta menguasai materi yang diajarkan. Kompetensi keilmuan ini mencakup penguasaan substansi pelajaran, kemampuan memahami dalil atau landasan keilmuan, serta kemampuan menyampaikan ilmu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dalam konteks ini, guru ideal bukan hanya orang yang tahu, tetapi juga orang yang mampu menjadikan pengetahuan tersebut bermanfaat bagi kehidupan murid.

Ketiga, guru ideal dalam pendidikan Islam harus memiliki kompetensi akhlak dan kepribadian. Kompetensi ini tampak pada kejujuran, kedisiplinan, kelembutan, tanggung jawab, kewibawaan, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Pendidikan Islam menempatkan adab sebagai inti dari proses pendidikan. Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam berhubungan erat dengan proses penanaman adab, yakni pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang benar bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan.⁴⁶ Dengan demikian, guru ideal adalah orang yang tidak hanya mengajarkan adab secara verbal, tetapi menghadirkan adab tersebut dalam perilaku keseharian.

Kompetensi akhlak sangat penting karena peserta didik lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada sekadar mendengar apa yang mereka pelajari. Apabila guru mengajarkan kejujuran tetapi terbiasa berbohong, mengajarkan kedisiplinan tetapi sering terlambat, atau mengajarkan sopan santun tetapi berbicara kasar kepada murid, maka pesan pendidikan kehilangan kekuatan moralnya. Dalam tradisi pendidikan Islam, keteladanan guru menjadi sarana pembelajaran yang paling kuat karena akhlak tidak cukup disampaikan melalui ceramah,

⁴⁶ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991).

tetapi harus diwujudkan melalui contoh nyata. Al-Ghazali menekankan bahwa guru hendaknya memperlakukan murid dengan kasih sayang, memperbaiki perilaku mereka secara bijaksana, dan tidak menjadikan ilmu sebagai sarana mencari kemegahan dunia.⁴⁷

Keempat, guru ideal harus memiliki kompetensi pedagogik atau kompetensi tarbawi. Kompetensi pedagogik berarti kemampuan guru memahami peserta didik, merancang pembelajaran, memilih metode yang tepat, membimbing proses belajar, serta mengevaluasi hasil belajar secara adil. Dalam pendidikan Islam, kompetensi pedagogik tidak hanya berkaitan dengan strategi mengajar, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan membaca kondisi jiwa peserta didik. Guru harus mengetahui bahwa setiap murid memiliki tingkat kesiapan, kemampuan, minat, dan karakter yang berbeda. Karena itu, pendekatan pendidikan tidak boleh seragam secara kaku. Guru ideal perlu menyesuaikan materi, metode, dan cara menasihati murid sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kelima, guru ideal harus memiliki kompetensi sosial. Guru dalam pendidikan Islam tidak hidup terpisah dari masyarakat. Ia memiliki tanggung jawab sosial untuk membangun hubungan baik dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan lingkungan sosial. Kompetensi sosial tercermin dalam kemampuan berkomunikasi dengan santun, bekerja sama, menghargai perbedaan, bersikap adil, serta mampu menjadi penengah ketika terjadi masalah pendidikan. Dalam kerangka pendidikan Islam, kompetensi sosial juga berkaitan dengan dakwah dan amar ma'ruf nahi munkar. Guru tidak hanya bertugas di dalam kelas, tetapi juga menjadi figur yang membawa nilai kebaikan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Keenam, guru ideal harus memiliki kompetensi keteladanan dan kepemimpinan. Guru adalah pemimpin moral di hadapan peserta didik.

⁴⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, Juz I (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.).

Kepemimpinan guru tidak selalu berbentuk jabatan struktural, tetapi tampak dalam kemampuannya mengarahkan, menasihati, membimbing, dan menggerakkan murid menuju kebaikan. Dalam perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, ilmu yang benar harus melahirkan amal yang benar. Ilmu tidak boleh berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi harus menjadi cahaya yang membimbing hati dan tindakan manusia.⁴⁸ Oleh karena itu, guru ideal adalah guru yang mampu memimpin dirinya sendiri sebelum memimpin peserta didik.

b Kompetensi Guru Ideal dalam Pendidikan Modern

Pendidikan modern menempatkan guru sebagai tenaga profesional yang harus memiliki standar kemampuan tertentu. Kompetensi pedagogik menjadi salah satu kompetensi utama. Dalam kompetensi ini, guru dituntut mampu memahami karakteristik peserta didik, mengembangkan kurikulum, merancang pembelajaran, memanfaatkan media, melaksanakan pembelajaran yang mendidik, serta melakukan penilaian dan evaluasi. Guru ideal masa kini tidak cukup menyampaikan materi secara satu arah, melainkan harus mampu menciptakan pembelajaran aktif, dialogis, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Kompetensi pedagogik dalam pendidikan modern juga menuntut guru untuk mampu menerapkan pembelajaran diferensiatif. Artinya, guru perlu menyadari bahwa peserta didik memiliki latar belakang, gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Dalam kelas yang heterogen, guru tidak boleh hanya menggunakan satu pola pembelajaran. Ia perlu memadukan diskusi, praktik, proyek, pemecahan masalah, refleksi, dan evaluasi formatif. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya mengejar penyelesaian materi, tetapi juga memastikan

⁴⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftah Dar al-Sa'adah wa Mansyur Wilayah Ahl al-'Ilm wa al-Iradah*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998).

bahwa peserta didik benar-benar mengalami proses belajar yang bermakna.

Selain kompetensi pedagogik, pendidikan modern menekankan kompetensi profesional. Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, termasuk kemampuan menghubungkan materi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan nyata. Guru profesional harus terus belajar karena ilmu pengetahuan selalu berkembang. Dalam laporan TALIS 2018, OECD menempatkan pengembangan profesional berkelanjutan sebagai salah satu unsur penting dalam profesionalisme guru dan kepemimpinan sekolah.⁴⁹ Dengan demikian, guru ideal masa kini adalah pembelajar sepanjang hayat yang tidak berhenti memperbarui pengetahuan dan keterampilannya.

Kompetensi kepribadian dalam pendidikan modern memiliki hubungan kuat dengan integritas profesi. Guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi ini menjadi sangat penting karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik yang sedang berada dalam proses pembentukan identitas. Kepribadian guru dapat memengaruhi iklim kelas, motivasi belajar, kedisiplinan, dan pembentukan karakter peserta didik. Guru yang tenang, adil, komunikatif, dan konsisten akan lebih mudah membangun kepercayaan peserta didik dibandingkan guru yang emosional, tidak konsisten, atau kurang menghargai murid.

Kompetensi sosial dalam pendidikan modern menuntut guru mampu berkomunikasi secara efektif dengan semua pihak. Pendidikan tidak lagi dapat dipahami sebagai pekerjaan individu guru semata. Pembelajaran yang berhasil membutuhkan kerja sama antara guru, peserta didik, orang tua, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan

⁴⁹ OECD, *TALIS 2018 Results (Volume I): Teachers and School Leaders as Lifelong Learners* (Paris: OECD Publishing, 2019).

masyarakat. Karena itu, guru ideal harus mampu membangun komunikasi yang terbuka, mengelola konflik secara bijaksana, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Kompetensi sosial juga menuntut guru mampu menghargai keberagaman sosial, budaya, ekonomi, dan kemampuan belajar peserta didik.

Di samping empat kompetensi utama tersebut, pendidikan modern menuntut kompetensi digital. Perkembangan teknologi informasi mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan, berkomunikasi, dan membentuk identitas sosial. Guru ideal masa kini harus mampu menggunakan teknologi bukan sekadar sebagai alat presentasi, tetapi sebagai sarana memperkaya proses pembelajaran. UNESCO melalui ICT Competency Framework for Teachers menegaskan bahwa guru perlu memiliki kompetensi TIK untuk mendukung pembelajaran, pengembangan profesional, dan transformasi pendidikan.⁵⁰ Oleh karena itu, guru ideal perlu memiliki literasi digital, kemampuan memilih sumber belajar yang valid, etika komunikasi digital, dan kemampuan membimbing peserta didik agar tidak terjebak dalam penyalahgunaan teknologi.

Kompetensi digital tidak boleh dipahami secara sempit sebagai kemampuan menggunakan aplikasi. Lebih dari itu, kompetensi digital mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi, menjaga etika di ruang digital, melindungi data pribadi, serta mengarahkan peserta didik agar menggunakan teknologi untuk kegiatan produktif. Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi digital harus dipadukan dengan nilai adab. Guru tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab moral ketika berinteraksi di ruang digital.

⁵⁰ UNESCO, *UNESCO ICT Competency Framework for Teachers*, Version 3 (Paris: UNESCO, 2018).

c Integrasi Kompetensi Pendidikan Islam dan Pendidikan Modern

Kompetensi guru ideal dalam pendidikan Islam dan pendidikan modern sebenarnya tidak perlu dipertentangkan. Pendidikan modern memberikan standar profesional yang jelas, sedangkan pendidikan Islam memberikan fondasi nilai, akhlak, dan spiritualitas. Apabila keduanya diintegrasikan, maka lahirlah model guru ideal yang utuh: guru yang menguasai ilmu dan metode pembelajaran, sekaligus memiliki keikhlasan, adab, keteladanan, dan orientasi pengabdian kepada Allah.

Integrasi ini dapat dilihat pada kompetensi pedagogik. Dalam pendidikan modern, kompetensi pedagogik menuntut guru mampu merancang pembelajaran yang efektif dan memahami karakter peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pemahaman terhadap peserta didik tidak berhenti pada aspek psikologis, tetapi juga menyentuh aspek fitrah, akhlak, dan perkembangan ruhani. Dengan demikian, guru ideal tidak hanya bertanya bagaimana murid memahami materi, tetapi juga bagaimana materi tersebut dapat membentuk kesadaran, akhlak, dan tanggung jawab murid.

Integrasi juga tampak pada kompetensi profesional. Pendidikan modern menekankan penguasaan materi dan pengembangan diri berkelanjutan, sedangkan pendidikan Islam menekankan bahwa ilmu harus diamalkan dan digunakan untuk kemaslahatan. Dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, ilmu memiliki kedudukan tinggi karena menjadi jalan menuju kebenaran dan kebahagiaan. Namun ilmu yang tidak diamalkan akan kehilangan ruh pendidikan. Karena itu, guru ideal adalah guru yang menguasai ilmu, mengamalkannya, dan mengajarkannya dengan niat yang benar.⁵¹

Pada kompetensi kepribadian, integrasi antara pendidikan modern dan pendidikan Islam menjadi sangat penting. Pendidikan modern

⁵¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin baina Manazil Iyyaka Na 'budu wa Iyyaka Nasta 'in*, Juz I (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1996).

menuntut guru berintegritas dan menjadi teladan, sedangkan pendidikan Islam menegaskan bahwa keteladanan adalah inti keberhasilan pendidikan akhlak. Guru yang ideal harus memiliki konsistensi antara ucapan dan tindakan. Konsistensi ini melahirkan kewibawaan moral, sedangkan ketidaksesuaian antara nasihat dan perilaku guru dapat melemahkan kepercayaan peserta didik. Oleh sebab itu, kompetensi kepribadian dalam pendidikan Islam tidak hanya berarti berperilaku baik secara formal, tetapi juga menjaga kebersihan hati, keikhlasan, dan tanggung jawab di hadapan Allah.

Pada kompetensi sosial, pendidikan modern menekankan komunikasi dan kerja sama, sedangkan pendidikan Islam menekankan kasih sayang, keadilan, tawadhu', dan tanggung jawab sosial. Guru ideal perlu mampu membangun hubungan yang manusiawi dengan peserta didik tanpa kehilangan kewibawaan. Ia harus tegas dalam prinsip, tetapi lembut dalam penyampaian. Ia mampu menasihati tanpa merendahkan, memperbaiki tanpa mempermalukan, dan mendisiplinkan tanpa menyakiti. Sikap seperti ini sangat diperlukan di tengah realitas pendidikan masa kini yang sering menghadapi persoalan lemahnya adab, rendahnya empati, dan menurunnya penghormatan terhadap guru.

Pada kompetensi digital, integrasi pendidikan Islam dan pendidikan modern juga sangat diperlukan. Guru tidak dapat menolak perkembangan teknologi, tetapi juga tidak boleh menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada teknologi. Teknologi hanyalah alat, sedangkan arah moral tetap ditentukan oleh guru sebagai pendidik. Guru ideal perlu menggunakan teknologi untuk memperluas akses ilmu, memperkaya metode pembelajaran, dan meningkatkan kreativitas murid. Namun pada saat yang sama, guru harus menanamkan etika digital, tanggung jawab, kontrol diri, dan kemampuan menyaring informasi. Dengan demikian, teknologi tidak menggeser peran guru, tetapi memperkuat peran guru sebagai pembimbing ilmu dan akhlak.

d Pemetaan Kompetensi Guru Ideal

Untuk memperjelas hubungan antara kompetensi guru dalam pendidikan Islam dan pendidikan modern, berikut dapat disajikan pemetaan konseptualnya.

Pertama, kompetensi pedagogik dalam pendidikan modern berkaitan dengan kemampuan memahami peserta didik, merancang pembelajaran, memilih metode, menggunakan media, dan melakukan evaluasi. Dalam pendidikan Islam, kompetensi ini diarahkan untuk membimbing fitrah peserta didik, menyesuaikan nasihat dengan kondisi murid, serta mengarahkan pembelajaran pada pembentukan adab.

Kedua, kompetensi profesional dalam pendidikan modern berkaitan dengan penguasaan materi secara luas dan mendalam serta kemauan mengembangkan diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, kompetensi ini dipahami sebagai amanah keilmuan, sehingga ilmu harus diamalkan, diajarkan dengan niat yang benar, dan digunakan untuk kemaslahatan.

Ketiga, kompetensi kepribadian dalam pendidikan modern tampak pada pribadi yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam pendidikan Islam, kompetensi ini dikuatkan melalui keteladanan, keikhlasan, kesesuaian antara ucapan dan tindakan, serta pemeliharaan akhlak mulia.

Keempat, kompetensi sosial dalam pendidikan modern tampak pada kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Dalam pendidikan Islam, kompetensi sosial dijiwai oleh kasih sayang, keadilan, tawadhu, amar ma'ruf nahi munkar, dan tanggung jawab sosial.

Kelima, kompetensi digital dalam pendidikan modern berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran, asesmen, kolaborasi, dan pengembangan profesional. Dalam pendidikan Islam, kompetensi digital harus dipandu oleh adab,

kemampuan menyaring informasi, etika digital, serta tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi.

Pemetaan di atas menunjukkan bahwa kompetensi guru ideal tidak cukup hanya diukur dari kemampuan mengajar di kelas. Guru ideal adalah pribadi yang mampu menyatukan kecakapan pedagogik, penguasaan ilmu, integritas moral, kemampuan sosial, dan literasi digital dengan nilai-nilai iman dan adab. Dalam konteks tesis ini, integrasi tersebut sangat relevan karena pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menempatkan guru sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik menuju ilmu yang bermanfaat, akhlak yang baik, dan kebahagiaan hakiki.

e Relevansi bagi Guru Pendidikan Islam Masa Kini

Dalam pendidikan Islam masa kini, guru menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Peserta didik hidup di tengah arus informasi yang cepat, budaya digital yang kuat, perubahan sosial, dan krisis keteladanan. Karena itu, guru ideal tidak cukup hanya menguasai materi agama secara tekstual. Guru harus mampu menjelaskan nilai-nilai Islam secara kontekstual, membimbing peserta didik menghadapi tantangan moral, dan menjadi teladan dalam penggunaan ilmu dan teknologi. Ridhawan Panjaitan menjelaskan bahwa profil guru PAI ideal mencakup kompetensi spiritual, sosial, profesional, serta keteladanan dan kepemimpinan.⁵²

Kompetensi guru ideal juga penting untuk menjawab kecenderungan pendidikan yang terlalu menekankan capaian kognitif. Sekolah sering kali berhasil meningkatkan nilai akademik, tetapi belum tentu berhasil membentuk akhlak, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual peserta didik. Dalam keadaan seperti ini, guru pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk menyeimbangkan

⁵² Ridhawan Panjaitan, "Profil Guru PAI Ideal Perspektif Pendidikan Islam," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset* 2, no. 3 (2024): 315-322.

kembali orientasi pendidikan. Guru harus mampu menjadikan pembelajaran sebagai proses pembinaan manusia secara utuh, bukan sekadar proses penyampaian materi.

Guru ideal masa kini juga harus mampu membangun budaya belajar yang beradab. Budaya belajar beradab berarti peserta didik dibiasakan untuk menghargai ilmu, menghormati guru, bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menggunakan pengetahuan untuk kebaikan. Dalam kerangka ini, kompetensi pedagogik perlu dipadukan dengan adab; kompetensi profesional perlu dipadukan dengan amanah; kompetensi sosial perlu dipadukan dengan kasih sayang; kompetensi digital perlu dipadukan dengan etika; dan kompetensi kepribadian perlu dipadukan dengan keteladanan spiritual. Integrasi inilah yang membedakan guru ideal dalam pendidikan Islam dari sekadar guru profesional dalam pengertian administratif.

Dengan demikian, kompetensi guru ideal dalam pendidikan Islam dan pendidikan modern dapat dipahami sebagai kemampuan menyeluruh yang mencakup penguasaan ilmu, keterampilan pedagogik, integritas pribadi, kecakapan sosial, literasi digital, serta kedalaman spiritual. Pendidikan modern memberikan perangkat metodologis dan standar profesional, sedangkan pendidikan Islam memberikan arah nilai dan tujuan akhir. Apabila keduanya dipadukan, guru ideal akan menjadi sosok yang tidak hanya mampu mencerdaskan peserta didik, tetapi juga membentuk mereka menjadi manusia beriman, berilmu, beradab, dan siap menghadapi tantangan zaman.

3 Tujuan Guru Ideal

Dalam perspektif pendidikan Islam, pencapaian akademik bukanlah tujuan utama yang berdiri sendiri, melainkan harus diiringi dengan pembentukan karakter spiritual dan moral peserta didik. Seorang guru tidak hanya mencetak generasi muda yang menguasai berbagai disiplin ilmu,

akan tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa kehidupan dunia hanyalah fase sementara menuju kebahagiaan yang abadi di akhirat.⁵³

Dalam ajaran Islam, ilmu menempati kedudukan yang sangat penting, hal ini bisa dilihat dari banyaknya ayat al-quran yang memandang orang berilmu dalam posisi tinggi dan mulia. Di dalam Al-Quran kata ilmu dan kata-kata jadiannya digunakan lebih dari 780 kali.⁵⁴ Salah satu ayatnya yang menjelaskan hal ini adalah Q.S Al-Mujadilah ayat 11, Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S al-Mujadilah:11)

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa menyampaikan ilmu (*transfer knowledge*) adalah salah satu tugas yang mulia. Guru bertugas menyampaikan ilmu dengan jujur, amanah, dan profesional, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ilmu, tapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menyampaikan ilmu, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai fundamental moral dan agama (*transfer of value*), seperti kejujuran, akhlak terpuji, kasih sayang kepada sesama makhluk hidup, kerendahan hati, suka menolong, memiliki rasa hormat, dan cinta kepada Allah SWT.⁵⁵

⁵³ Irwan Ahmad Akbar, Imam Syauqi, dkk, *Riset Pendidikan Islam Berbasis Studi Al-Quran* (Malang: UB Press, 2025), 82.

⁵⁴ Andreas, Yusuf Hanafi, dkk, *Pembelajaran Al-Quran Tingkat Dasar, Menengah, Mahir Yang Terintegrasi Oleh Teknologi Berbasis* (Bogor: Guapedia, 2021), 71.

⁵⁵ Mohammad Rosi, Sarkawi, dkk, *Kontekstualisasi Pendidikan Islam Kontemporer: Karakter, Teknologi Dan Pluralitas*, (Yogyakarta: Karya Bakti Makmur, 2026), 59.

Rasulullah Shalallahu'alaihi wasallam bersabda yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه، قال: قال رسول الله ﷺ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Al-Bayhaqi)

Hadis ini menunjukkan bahwa salah satu misi Rasulullah Shalallahu'alaihi Wasallam adalah menyempurnakan akhlak. Guru sebagai pewaris para-Nabi memiliki tanggung jawab untuk meneruskan misi mulia ini dengan cara menanamkan akhlak terpuji kepada peserta didik.

Lebih dari itu, guru ideal dalam pendidikan Islam juga bertugas memberikan bimbingan moral dan spiritual, membentuk karakter dan menumbuhkan rasa iman yang kuat pada diri peserta didik. Guru memberikan bimbingan pribadi, membimbing siswa menghadapi berbagai tantangan kehidupan serta menawarkan dukungan spiritual agar mereka tetap istiqamah di jalan Allah.⁵⁶ Tujuan akhir dari pendidikan Islam ialah membuat insan kamil yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia, serta meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁷

Secara lebih mendalam, tujuan pendidikan ideal dapat dibagi menjadi empat komponen yang saling terkait diantaranya ialah aspek fisik (*jismiyyah*), aspek akal (*fikriyyah*), aspek akhlak (*akhlakiyyah*), dan aspek keterampilan (*maslakiyyah*).

Aspek fisik berkaitan dengan kesehatan jasmani sebagai penunjang ibadah dan kegiatan sehari-hari. Aspek akal berkaitan dengan pengetahuan dan intelektual. Aspek akhlak yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan moral. Aspek keterampilan berkaitan dengan kemampuan praktis dalam

⁵⁶ Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan Islam: Konteks Dan Tantangan*, (Bengkulu: CV. Abad Cakrawala NusantaraA, 2025), 85–86.

⁵⁷ Fitri Yulia, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Teori, Implementasi, Dan Tantangan Global Lembaga Pendidikan Islam*, (Tangerang: Minhaj Pustaka, 2026), 15–16.

mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keempat aspek ini harus berjalan berdampingan dalam proses pendidikan.⁵⁸

Dengan demikian, tujuan dari guru ideal dalam pendidikan Islam mencakup tiga aspek yaitu: pertama, aspek kognitif (berhubungan dengan proses berpikir dan belajar dari peserta didik). Kedua, aspek afektif (berhubungan erat dengan perasaan, sikap, emosi, dan karakter peserta didik). Sedangkan ketiga, aspek psikomotorik (merujuk pada kemampuan fisik dan keterampilan dari peserta didik).⁵⁹ Ketiganya aspek ini harus berjalan secara integritas dan seimbang, karena pendidikan Islam tidak hanya mengejar kecerdasan intelektual saja, akan tetapi kecerdasan spiritual dan emosional.

4 Karakteristik Guru Ideal

Karakteristik guru ideal merujuk pada sifat-sifat dan ciri khas yang melekat pada seorang pendidik sehingga ia mampu menjalankan tugas dan kewajibannya secara optimal.⁶⁰ Tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada materi pelajaran saja, tetapi juga mencakup pengembangan diri yang berkelanjutan dan pemenuhan kompetensi yang sesuai dengan pendidikan nasional. Namun, upaya ini belum diimbangi dengan reformasi administrasi yang efisien,⁶¹ realitasnya guru-guru di Indonesia dibebankan pada perangkat pembelajaran dan penyelesaian tugas administratif yang berlebihan, sehingga menyita waktu dan bahkan menghambat pengembangan profesionalisme untuk meningkatkan kualitas mengajar. Padahal, karakteristik guru ideal mencakup empat aspek, yaitu karakter

⁵⁸ Zainal Arif, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah" (Skripsi, IAIN Sunan Ampel, 2010), 58-61.

⁵⁹ Miftahul Sya'dah, Remiswal, dkk, "Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Ranah Kognitif, Afektif, Dan Afektif," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, Vol 6, no. 4 (2025): 860–862.

⁶⁰ Zainol Huda, *Pendidikan Agama Kolaboratif: Sinergi Keluarga, Lembaga Pendidikan Islam, Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2023), 52.

⁶¹ Salimudin, Salwa Hajar, dkk, "Kebijakan Pendidikan Dalam Bingkai Guru Dan Dosen: Analisis Peningkatan Kompetensi Dan Beban Administrasi," *Journal Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti*, Vol 8, no. 1 (February 2026): 156–66.

spiritual, karakter sosial, karakter profesional, serta karakter kepemimpinan dan keteladanan.⁶²

Aspek pertama yang harus dimiliki oleh guru ideal adalah karakter spiritual. Peran guru yang paling utama tidak hanya pada penyampaian materi pembelajaran, akan tetapi juga menuntut integritas moral dan spiritualitas yang tinggi. Karakter ini meliputi ikhlas,⁶³ takwa (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya),⁶⁴ sabar dalam menghadapi murid yang lambat atau sulit diatur,⁶⁵ zuhud (kesederhanaan hidup atau tidak mencintai dunia secara berlebihan),⁶⁶ serta wara' (berhati-hati dari hal yang haram atau syubhat).⁶⁷

Seorang guru yang memiliki karakter spiritual yang kuat akan menjadikan setiap aktivitas mengajarnya sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT, sehingga ia tidak mudah lelah, putus asa, atau tergoda dengan materi.

Aspek kedua yang harus dimiliki seorang guru ideal adalah karakter sosial. Guru ideal harus memiliki sifat tawadhu, kasih sayang kepada semua muridnya, adil dalam memperlakukan semua murid, serta pemaaf terhadap kesalahan murid.⁶⁸ Guru yang memiliki jiwa sosial yang baik maka akan

⁶² Zahra Nuriyah, Yusriya Ni'matul 'Izzah, dkk, "Mengenal Guru Profesional: Karakteristik, Kompetensi, Dan Peran Dalam Dunia Pendidikan," *Hayati: Journal of Education, Natural Sciences and Biology*, Vol 1, no. 1 (2025): 30–31.

⁶³ Muh. Adib Musthofa Masduqi, "Ikhlas Dan Sabar Seorang Pendidik Menurut K.H. M. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'alim," *Jurnal Diskursus Islam*, Vol 13, no. 3 (Desember 2025): 2338.

⁶⁴ Rosmidar Robiatul adawiyah, Yunita Sari, "Mengenal Iman Dan Takwa Melalui Dakwah Bil Hikmah Anak Dalam Al-Quran Di Sekolah," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol 2, no. 3 (July 2025): 284–295.

⁶⁵ Nurul Wahyuni, Fadriati, "Integrasi Konsep Sabar Dalam Pendidikan Akhlak dan Psikologi," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, Vol 5, no. 2 (November 2022): 116–123.

⁶⁶ Mawaddah Ahmad Muzakk, Shofiatun Nikmah, "Penerapan Konsep Tasawuf Tentang Sabar Dan Ikhlas Di Lingkungan Pondok Pesantren Pusat Putri Zainul Hasan Genggong," *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, Vol 8, no. 1 (June 2025): 333–35.

⁶⁷ Feri Riski Dinata Ali Kuswadi, Muslih Qomarudi, "Karakter Islam Refleksi Untuk Pendidikan: Karakter Yang Harus Dimiliki Oleh Seorang Guru," *Al-I'ibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 11, no. 3 (Oktober 2024): 218–226.

⁶⁸ Titin Yuniartin Hayatul Khairul Rahmat, dkk, "Mengurai Konsep Sikap Dan Kepribadian Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Al-Quran Dan Hadits: Sebuah Tinjauan Teoritis," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, Vol 7, no 3 (2024): 1003–1020.

mudah didekati oleh murid, sehingga proses belajar mengajar menjadi efektif dan lebih menyenangkan.

Aspek ketiga yang harus dimiliki seorang guru ideal adalah karakter profesional. Guru ideal harus menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang bervariasi, serta mampu memahami psikologi dan karakter muridnya.⁶⁹ Selain itu, guru dituntut untuk mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan profesional, seperti mengikuti pelatihan, seminar, atau kursus, yang dapat meningkatkan kompetensinya.⁷⁰

Aspek keempat yang harus dimiliki oleh guru ideal adalah karakter kepemimpinan dan keteladanan. Guru tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan seperti ini keberhasilannya bergantung pada kualitas kesungguhan yang dilakukan seorang guru, biasanya dilihat dari kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya dan lainnya.⁷¹ Seorang guru juga harus konsisten antara ucapan dan tindakannya, karena murid lebih mudah meniru daripada apa yang mereka lihat dari pada yang mereka dengar. Selain itu guru perlu menegur dengan hikmah jika ada murid melakukan kesalahan, bertanggungjawab atas perkembangan anak muridnya dan memberi motivasi agar mereka terus belajar dan berbuat kebaikan.⁷²

Oleh karena itu, guru ideal dalam pendidikan Islam harus memiliki keempat karakter ini, yaitu karakter spiritual, karakter sosial, karakter profesional, serta karakter kepemimpinan dan keteladanan. Sebab pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan intelektual,

⁶⁹ Ilyas Abdul Syahid, "Pentingnya Metodologi Pembelajaran Bagi Guru," *Jurnal Al-Aulia* Vol 4, no. 1 (Juni 2018): 58–85.

⁷⁰ Lili Suryani, Ahmad Ridwan, dkk, *Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam* (Riau: Dotplus Publisher, 2026), 28.

⁷¹ Rosid Wahidi Syahidin, "Model Pembelajaran Uswah Hasanah Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Civilization Research: Journal Of Islamic Studies*, Vol 3, no. 1 (2024): 1–24.

⁷² Saniria Benu, "Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Eksplorasi KEilmuan Dan Kajian Strategis* Vol 9, no. 2 (June 2025): 1–16.

tetapi juga untuk membentuk individu muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu menjadi teladan bagi orang lain, keempat karakter ini harus dimiliki oleh seorang guru secara seimbang dan terintegrasi.

5 Hakikat Guru

Dalam pendidikan Islam, hakikat seorang guru adalah bertanggung jawab atas pertumbuhan fisik dan spiritual murid, baik disekolah maupun diluar sekolah. Guru tidak sekadar berprofesi sebagai pengajar; mereka berada di tempat yang sangat istimewa karena pekerjaan mereka membentuk karakter dan masa depan generasi manusia.

Kedudukan guru dalam Islam sangat tinggi. Allah berfirman di dalam surat al-Mujadillah ayat 11, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Bahwasannya Allah mengangkat derajat orang - orang yang beriman dan berilmu. Dalam konteks ini guru termasuk dalam golongan orang berilmu yang dimuliakan oleh Allah.

Bahkan guru juga berperan sebagai peletak dasar peradaban suatu bangsa. Sejarah menunjukkan bahwa kemajuan peradaban Islam pada masa keemasannya disebabkan oleh peran para ulama dan guru yang dengan tulus mengajarkan ilmu kepada generasi berikutnya. Ilmu pengetahuan tidak akan berkembang dan lestari tanpa adanya seorang guru.⁷³

Dengan kedudukan yang tinggi tersebut, guru memegang amanah yang sangat besar dari Allah Swt, orang tua murid, dan masyarakat. Guru tidak hanya bertanggung jawab atas prestasi akademik, akan tetapi juga akan bertanggung jawab atas amanah yang diemban dan ilmu yang diajarkan di akhirat nanti. Oleh karena itu, seorang guru harus menjalankan pekerjaannya dengan tulus, ikhlas, dan rasa tanggung jawab yang tinggi.⁷⁴

⁷³ Chusnul Chotimah, "Peran Pendidik Dalam Membangun Peradaban Bangsa Melalui Pendidikan Karakter," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* Vol 16, no. 1 (June 2016): 1–30.

⁷⁴ Nelly Octovia Hefrita, Walidatil Hasni, dkk, "Sosok Pendidik dalam Tinjauan Al-Qur'an dan Hadist (Studi Literatur)," *Indo-Math Edu Intellectuals Journal* Vol 5, no. 2 (May 2024): 2329–45, <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1043>.

6 Sumber Ilmu

Sumber ilmu dari seorang guru bisa dikategorikan menjadi dua jenis yaitu, ilmu kasbi dan ilmu wahbi. Ilmu kasbi ialah ilmu yang didapat dari proses pembelajaran, sedangkan ilmu wahbi ialah diperoleh tanpa proses pembelajaran, melainkan anugerah dari Allah Swt.⁷⁵

Ilmu kasbi diperoleh melalui proses yang nyata. Seorang guru dapat memperoleh melalui berbagai cara, seperti menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi dan bisa juga dengan cara seminar, baik secara online maupun offline atau dengan cara membaca buku dan jurnal ilmiah untuk memperbarui pengetahuannya. Seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru.⁷⁶

Berbeda dengan ilmu kasbi, ilmu wahbi merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah Swt secara langsung kepada hamba nya yang terpilih. Ilmu ini sangat langka dan sulit didapatkan. Untuk memperolehnya, seseorang diharuskan menyucikan hati dan sifat tercela, mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ketika hati kita sudah bersih maka Allah menurunkan ilmu itu ke dalam hatinya. Dengan demikian, ia bisa mendapatkan ilmu tertentu langsung dari Allah Swt tanpa belajar.⁷⁷

Dengan demikian, seorang guru harus menyeimbangkan antara ilmu kasbi dan ilmu wahbi. Ia harus giat mengejar proses pembelajaran dengan mengupgrade diri lagi melalui seminar, pelatihan, membaca buku dan jurnal, namun juga tidak melupakan aspek spiritual dengan mendekatkan diri kepada allah, dengan cara membersihkan hati, beribadah, bersedekah dan lain sebagainya. Perpaduan inilah yang akan membedakan seorang guru biasa dengan guru yang benar-benar ideal dalam pendidikan Islam.

⁷⁵ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Kerajaan Nabi Daud Dan Sulaiman 'Alaihisalam: Mengungkap Misteridan Membantah Klaim Haikal Sulaiman* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2024), 235.

⁷⁶ Ahmad Sopian, "Tugas , Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan Islam," *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol 1, no. 1 (June 2026): 88–97.

⁷⁷ Baidawi Ihwan Amali, "Konsep Ilmu Laduni Dalam Al-Quran: Studi Atas Tafsir Sufi al-Qusyairi Dalam Lataif al-Isyarat," *El-Warookh: Jurnal Ushhuluddin Dan Filsafat* Vol 4, no. 2 (Desember 2020): 180–94.

B Pengajaran dan Adab Guru Murid

1 Adab Guru Terhadap Murid

Guru dalam islam tidak hanya menyampaikan ilmu akademik saja, akan tetapi berperan juga sebagai penjaga moral dan spiritual murid. Guru disebut sebagai pewaris nabi karena tugasnya tidak hanya sekadar mentransfer ilmu akan tetapi mendidik jiwa. Maka dari itu, adab seorang guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan.⁷⁸

Ada beberapa adab yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya: Pertama, *ihtimal*, yaitu guru harus sabar menanggapi pertanyaan dan tingkah laku murid yang mungkin menyusahkan.

Kedua, *luzum al-ḥilm*, yaitu guru tidak boleh mudah marah, karena murid akan merasa ketakutan dan sulit menerima pelajaran.

Ketiga, guru hendaknya duduk dengan penuh wibawa (*haybah*) dan menundukkan kepala sebagai tanda rendah hati.

Keempat dan kelima, guru harus meninggalkan sifat takabur atau sombong dan senantiasa merendahkan diri.

Keenam, guru sebaiknya menghindari bermain-main dan bersenda-senda secara berlebihan di hadapan murid.

Ketujuh, guru wajib memiliki rasa kasih sayang terhadap semua muridnya tanpa pilih kasih

Kedelapan dan kesembilan, guru harus bersikap perlahan-lahan dalam menjawab pertanyaan murid yang lambat pemahamannya, serta tidak boleh membentak murid yang baru belajar.

Kesepuluh, guru tidak boleh malu untuk mengatakan "saya tidak tahu" jika benar-benar tidak mengetahui suatu masalah, sebagaimana dicontohkan oleh para sahabat ketika ditanya oleh Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasalam.

⁷⁸ Naila Agista Shahara Siti Masyithoh, "Adab Guru Dan Murid Sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi Terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika," *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* Vol 3, no. 3 (Juli 2025): 740–47.

Kesebelas, guru harus sungguh-sungguh memperhatikan dan berhadap-hadapan dengan orang yang bertanya.

Kedua belas, guru wajib menerima dalil atau argumen dari murid yang benar, dan tidak menolaknya hanya karena gengsi, karena mengikuti kebenaran adalah wajib.

Ketiga belas, guru tidak boleh malu untuk mengakui kesalahan dan kembali kepada kebenaran jika sebelumnya keliru.

Keempat belas hingga keenam belas, guru berkewajiban meluruskan niat murid, yaitu dengan mencegah mereka mempelajari ilmu yang tidak bermanfaat, mencegah mereka yang berniat selain karena Allah, serta mengutamakan pembelajaran *Fardu 'Ain* sebelum *Fardu Kifayah*. Ketujuh belas, guru harus mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ia dapat menjadi teladan yang diikuti oleh murid-muridnya.⁷⁹

2 Adab Murid Terhadap Guru

Sama halnya dengan guru yang memiliki adab terhadap murid, murid juga diwajibkan untuk memiliki adab yang lebih dari pada adab guru terhadap muridnya. Murid yang beradab akan menerima ilmu dengan Ikhlas, berkah, menghormati guru, dan menjaga etika ketika berinteraksi.⁸⁰

Berikut adalah beberapa adab seorang murid kepada gurnya ketika menimba ilmu diantaranya ialah:

Pertama, hendaklah murid menghormati guru. Kedua, bersikap sopan di hadapan guru. Ketiga, bijaksana dalam bertanya. Keempat, mengikuti anjuran dan nasehat guru. Kelima, jika melakukan kesalahan segera mengakui kesalahan lalu meminta maaf kepada guru. Keenam, hendaklah murid memilih guru yang tidak hanya menguasai keilmuan dibidangnya, akan tetapi juga mengamalkan ilmunya dan berpegang teguh kepada agamanya. Ketujuh, Ikhlas sebelum melangkah dan dengan niat yang baik.

⁷⁹ Mohd Anuar Mamat, “Adab Guru Dan Murid Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Syeikh Muḥammad Khatib Langgien: Analisis Terhadap Kitab Dawa’ al-Qulub Min al-‘Uyub,” *Journal of Al-Tamaddun* Vol 18, no. 1 (2023): 45–58.

⁸⁰ Moh In’ami, *Studi Quran Hadis Pendidikan: Perspektif Islamic Worldview* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2025), 136.

Kedelapan, jangan mencari guru sembarangan yang tidak memiliki keilmuan yang jelas. Kesembilan, mengagungkan guru. Kesepuluh, mengakui keutamaan guru. Kesebelas, mendoakan kebaikan guru. Kedua belas, rendah diri terhadap gurunya. Ketiga belas, mencontoh akhlak guru. Keempat belas, membela kehormatan guru. Kelima belas, jangan berlebihan kepada guru. Keenam belas, maafkan guru nya jika guru melakukan kelasahan.⁸¹

Dengan mengikuti adab-adab tersebut, seorang murid akan mendapatkan ilmu yang berkah, kemudahan dalam belajar, serta mendapatkan ridho dari Allah SWT dan guru.

3 Metode Pengajaran

Metode pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Seorang guru ideal harus mampu menguasai berbagai metode pengajaran. Metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, karakter murid, serta tujuan pembelajaran.⁸² Beberapa metode pengajaran yang biasa digunakan dalam pendidikan Islam:

Pertama, metode ceramah yaitu penyampaian materi secara lisan dari guru kepada murid.

Kedua, metode tanya jawab yaitu dialog interaktif antara guru dan murid baik di dalam maupun diluar kelas dalam proses pembelajaran.

Ketiga, metode diskusi yaitu musyawarah untuk memecahkan suatu masalah bersama-sama.

Keempat, metode keteladanan (*uswatun hasanah*) yaitu guru memberikan contoh dalam perkataan dan perbuatan.

Kelima, metode pembiasaan (*habituation*) yaitu membiasakan murid melakukan perilaku baik secara konsisten.

⁸¹ Almaydza Pratama Abnisa, "Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Hadits," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* Vol 1, no. 2 (2022): 92–103.

⁸² Desi Firmasi Akhsanul In'am, dkk, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2025), 55.

Keenam, metode hukuman dan reward yaitu pemberian hadiah untuk berperilaku baik dan hukuman yang mendidik untuk perilaku buruk.

Ketujuh, metode demonstrasi yaitu guru memperagakan langsung suatu proses di depan murid.

Kedelapan, metode studi lapangan yaitu belajar langsung di lapangan dengan memperhatikan objek langsung secara nyata.⁸³

4 Faktor Pendukung Keberhasilan Pengajaran

Keberhasilan pengajaran tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran yang digunakan, akan tetapi ada faktor-faktor lain yang ikut mendukungnya. Faktor-faktor tersebut ialah:

Pertama, motivasi. Motivasi merupakan kunci utama dalam menggerakkan siswa agar memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Kedua, pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa dan mendukung pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

Ketiga, lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif bertujuan agar siswa akan menjadi lebih fokus dan termotivasi untuk belajar jika mereka berada di lingkungan belajar yang nyaman, yang mencakup lingkungan sekolah yang positif dan aman, keluarga yang bersatu, dan masyarakat yang mendukung.⁸⁴

Keempat, sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana pendidikan yang memadai menjadi unsur penting yang mendukung serta mampu menciptakan suatu pembelajaran yang efektif dan efisien.

Kelima, penggunaan teknologi. Dengan menggunakan teknologi seperti aplikasi digital dan media interaktif, siswa dapat membuat pengetahuan abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Guru di

⁸³ Abdul Halik, "Metode Pembelajaran: Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Al- 'Ibrah* Vol 1, no. 1 (March 2012): 45–57.

⁸⁴ Uswatun Hasanah Siti Masitoh, dkk, "Faktor Penjunjang Keberhasilan Dalam Proses Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* Vol 8, no. 1 (2025): 1184–88.

era teknologi modern harus mampu memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran mereka.⁸⁵

5 Prinsip-Prinsip Pengajaran

Terdapat beberapa prinsip yang relatif umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam proses pembelajaran, baik oleh guru maupun siswa. Mereka dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:

Pertama, perhatian dan motivasi. Perhatian mempunyai peranan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya perhatian maka pembelajaran yang diterima dari guru akan sia-sia. Tanpa motivasi yang kuat, proses belajar tidak akan berjalan optimal.

Kedua, keaktifan. Guru dan murid harus aktif dalam proses pembelajaran. Dari sisi murid belajar dialami sebagai suatu proses, mereka mengalami proses mental dalam menghadapi materi pembelajaran. Sedangkan dari segi guru proses pembelajaran tampak sebagai perilaku mengajar tentang sesuatu hal.

Ketiga, pengalaman. Di dalam diri murid terdapat banyak potensi yang bisa dikembangkan. Potensi yang dimiliki seorang murid berkembang ke arah tujuan yang baik dan optimal. Jika dibimbing dan diberi kesempatan pembelajaran berbasis pengalaman akan lebih membekas dibandingkan sekadar teori

Keempat, pengulangan. Suatu tindakan atau perbuatan berupa latihan yang seringkali diulang yang dilakukan seorang murid yang bertujuan untuk lebih memaksimalkan hasil pembelajaran, memperkuat ingatan, serta membentuk kebiasaan positif. Semakin sering seorang murid mengulang pembelajaran, semakin kuat daya serap dalam ingatannya.

Kelima, tantangan. Tantangan dalam suatu kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan melalui bentuk kegiatan, bahan dan alat pembelajaran

⁸⁵ Deasy Yunita Siregar, Lutfi Putri Khairan, dkk, "Analisis Aspek-Aspek Keberhasilan Pembelajaran di Indonesia: Ditinjau Dari Studi Observasi," *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* Vol 4, no. 2 (2024): 543–551.

untuk kegiatan tersebut. Dalam kegiatan tersebut terdapat hambatan dalam mempelajarinya, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan tersebut.⁸⁶

Jika guru menerapkan secara konsisten kelima prinsip pengajaran di atas, maka guru akan memiliki kemampuan untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

C Pendidikan Islam Masa Kini

1 Hakikat dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya berlandaskan konsep *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pendidikan/pemeliharaan), dan *ta'dib* (penanaman adab). Ketiga konsep ini memiliki relevansi yang sangat signifikan terhadap pencapaian tujuan membentuk *insan kamil* (manusia paripurna) serta melahirkan individu yang memiliki keseimbangan intelektual, spiritual, dan moral.⁸⁷

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya dipahami semata-mata sebagai transfer pengetahuan. ialah adalah proses pembinaan manusia secara komprehensif yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan melalui pendekatan holistik dan integratif.⁸⁸

Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang murid yang dididik dalam Islam tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif, tetapi juga memiliki hati yang bersih, akhlak yang luhur, dan kesadaran spiritual yang tinggi dalam menjalani kehidupannya.

⁸⁶ Hasniyati Gani Ali, "Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Pendidik Dan Peserta Didik," *Jurnal Al-Ta'dib* Vol 6, no. 1 (June 2013): 31–42.

⁸⁷ Atika Suryani, Tamimi Mazani, dkk, "Esensi Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Pendekatan Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib Dalam Membentuk Insan Kamil," *Journal Of Scientific Studies And Multidisciplinary Research* Vol 1, no. 3 (Desember 2024): 104–114.

⁸⁸ Mardinal Tarigan, Gita Safitri, dkk, "Pendidikan Islam Sebagai Sarana Pembentukan Insan Kamil: Kajian Filsafat," *Jurnal Mudabbir* Vol 5, no. 2 (2025): 4422–4429.

2 Tantangan Pendidikan Islam Masa Kini

Pendidikan Islam di era modern ini menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan saling berkaitan. Ada dua faktor yang menjadi tantangan pendidikan Islam masa kini yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal antara lain rendahnya kualitas sumberdaya manusia dalam mengelola pendidikan Islam. Program pendidikan dan pembinaan tenaga kependidikan yang masih lemah, dan pola rekrutmen tenaga pegawai yang kurang selektif.

Selain itu, guru honorer dan guru swasta sering memilih untuk berhenti dari pendidikan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat karena gaji yang terlalu rendah. Kondisi ini pasti berdampak langsung pada keberlangsungan pendidikan Islam dan kualitas pendidikan itu sendiri.

Sedangkan secara eksternal, masa depan pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar yaitu globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam.⁸⁹

Dampak terbesar dari globalisasi ini adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya sikap karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Anak lebih banyak meniru dari media sosial tanpa mampu memilah yang mana yang baik untuk dicontoh dan mana yang buruk. Salah satunya contoh nyata yang sering kita saksikan adalah maraknya joget-joget di media sosial hanya demi meraih popularitas (viral). Globalisasi dan teknologi menjadi tantangan terberat di masa sekarang maupun di masa depan.⁹⁰

Lebih dari itu, pendidikan Islam juga harus bersaing dengan sistem pendidikan umum yang seringkali lebih unggul, baik dalam hal fasilitas metode, serta daya tarik bagi peserta didik.

⁸⁹ Idris, "Tantangan Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Iqro* Vol 7, no. 2 (2013): 514–37.

⁹⁰ IIn Fekasuri Adilla Yussianne, dkk, "Tantangan Pendidikan Masa Kini Dalam Perspektif Islam Di Era GlobalisasiI," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Vol 4, no. 1 (2024): 6247–53.

Menghadapi tantangan ini, pendidikan Islam harus terus melakukan inovasi dan revitalisasi sambil mempertahankan nilai-nilai dasar dan jati dirinya.

3 Tantangan Guru di Era Digital

Di era digital, peran guru mengalami perubahan seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi. Jika dahulu guru bertanggung jawab terutama untuk menyampaikan materi ajar, kini guru berfungsi sebagai pembimbing dan pendukung dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif dan berfokus pada siswa. Sebab, dengan bermodalkan handphone dan akses internet, seorang anak hampir bisa mengetahui segalanya tanpa harus bertanya terlebih dahulu kepada gurunya.⁹¹ Perubahan ini membawa sejumlah masalah baru yang sulit diatasi.

Tantangan pertama datang dari perubahan karakter generasi Z dan Alpha. Generasi Z adalah generasi yang lahir dan besar di era digital, tepatnya setelah generasi milenial, yaitu antara tahun 2001 hingga 2010. Dunia digital sudah menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari keseharian mereka. Mereka terbiasa dengan informasi yang instan, cepat dan dikemas secara menarik. Namun demikian, informasi yang cepat tersebut belum tentu dinyatakan sebagai informasi yang valid, karena banyak ditemukan di media sosial berbagai postingan berita dan informasi hoaks yang sengaja dibuat agar mudah viral.⁹²

Tantangan kedua adalah kompetisi dengan media sosial. Seorang guru kini tidak hanya berhadapan langsung dengan murid-murid di kelas, akan tetapi secara tidak langsung berhadapan dengan tayangan-tayangan di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube.

Penggunaan media sosial dalam proses pembelajaran seringkali menimbulkan distaksi dan kurangnya fokus. Media sosial menawarkan

⁹¹ Dewina Rakhma Alfina Damayanti, dkk, *Perubahan Sosial dan Pendidikan dalam Peran Guru PAI di Era Digital*, Vol 02, no. 02 (2024): 123–138.

⁹² Early Ni'mah Hayat, "Karakteristik Belajar Generasi Z Dan Implikasinya Terhadap Desain Pembelajaran IPS," *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, Vol 4, no. 8 (2024).

konten yang sangat menarik, mulai dari hiburan, berita, berita, hingga interaksi sosial yang dapat mengalihkan perhatian murid dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁹³

Tantangan ketiga berkaitan dengan penguasaan teknologi. Teknologi terus berkembang pesat. Dulu kita hanya mengenal telepon biasa untuk berkomunikasi jarak jauh, tetapi sekarang sudah bisa bertatap muka langsung melalui layer, dimanapun berad berkat fitur videocall. Contohnya, saat ini banyak universitas yang menerapkan perkuliahan secara *online* sebagai bagian dari adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Oleh karena itu, seorang guru ideal dituntut untuk terampil dalam menggunakan teknologi, sekaligus berperan sebagai fasilitator dalam pemanfaatan teknologi guna membangun kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan afektif (sikap) anak.⁹⁴

Tantangan keempat dan mungkin yang paling berat, adalah menjaga otoritas moral di tengah maraknya informasi yang begitu bebas. Krisis moralitas dan penurunan otoritas guru merupakan realitas yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia di era digital.⁹⁵

Di masa lalu, guru sangat dihormati karena keilmuannya. Kini seorang murid dapat mudah menemukan kebenaran informasi hanya dalam hitungan detik. Jika guru tidak konsisten antara ucapan dan perbuatannya, maka dengan cepat murid mengetahuinya. Otoritas moral guru harus diperjuangkan, bukan lagi diberikan begitu saja.⁹⁶

Dari semua tantangan di atas, yang paling menentukan adalah konsistensi antaraucapan dan tindakan. Karena murid zaman sekrang lebih

⁹³ Moh Mundzir, "Efektivitas Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Pembelajaran Interaktif di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* Vol 3, no. 4 (Desember 2024): 220–28.

⁹⁴ Baginda Sitompul, "Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 6, no. 3 (2022): 13953–13960.

⁹⁵ Kamaluddin, "Krisis Moralitas Dan Otoritas Guru Di Era Digital: Studi Kasus Di Sekolah Islam Terpadu Sulawesi Utara," *Journal Of Management, Administration, Education, And Religious Affairs* Vol 8, no. 2 (Desember 2025): 23–36.

⁹⁶ Muh Farhan, Nurdin, dkk, "Menggagas Pendidikan Islam Humanistik Di Era AI: Antara Modernisasi Dan Tradis," *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmudi Era Society 5.0* Vol 4, no. 1 (2025): 93–97.

cepat meniru apa yang mereka lihat, baik dari gurunya maupun dari media sosial, dari pada sekedar mendengar nasihat. Karena itulah menjadi modal utama seorang guru ideal di era digital.

4 Urgensi Keteladanan Guru Dalam Pendidikan Karakter

Ditengah berbagai tantangan yang telah diuraikan sebelumnya, mulai dari krisis moral gempuran media sosial hingga menurunnya otoritas guru. Satu kata kunci yang paling mendesak untuk dihidupkan kembali adalah keteladanan.

Keteladanan guru (*uswatun hasanah*) bukan lagi sekedar nilai tambah, melainkan kebutuhan pokok dalam pendidikan karakter. Dalam penerapan teori sosial kognitif sangat antusias dan menunjukkan perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari dikelas. Anak-anak lebih suka meniru perilaku guru, seperti salam, berbagi makanan, berbagi cerita atau membantu teman yang sedang dalam kesulitan. Beberapa anak meniru gaya bicara gurunya yang sopan. Dari gaya berpakaian gurunya dan dari perilaku gurunya sehari-hari. Jadi pembentukan perilaku positif paling efektif terjadi Ketika anak mendapatkan contoh secara langsung yang konsisten diulang secara terus-menerus dalam berbagai konteks kegiatan.⁹⁷

Jika seorang guru menunjukkan kedisiplinan dengan datang tepat waktu, rambut tidak Panjang dan rapi, maka murid akan cenderung meniru kebiasaan itu. Sebaliknya, jika guru melarang muridnya merokok tetapi guru itu sendiri merokok, maka nilai-nilai yang diajarkan kehilangan daya transformatifnya. Murid lebih percaya pada apa yang dilihat dari pada hanya sekedar nasihat.⁹⁸

Sayangnya, realitas di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara ucapan dan tindakan dari sebagian guru. Fenomena ini, jika dibiarkan saja akan terus menggerogoti fondasi moral dunia pendidikan kita.

⁹⁷ Euis Trismayanti Rismayanti, dkk, "Penerapan Teori Sosial Kognitif Bandura Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Observasi Dan Peniruan Perilaku Positif," *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, Vol 5, no. 1 (January 2026): 70–79.

⁹⁸ Yusuf Hanafiah, dkk, *AKu Bangga Menjadi Guru* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 157.

Oleh karena itu, revitalisasi peran guru sebagai pesat keteladanan harus dilakukan dan tidak bisa ditawarkan lagi. Guru harus kembali pada esensi tugasnya, yaitu menjadi *uswatun hasanah* yang perkataannya selaras dengan perbuatannya sehari-hari. Hanya dengan cara inilah pendidikan karakter dapat berhasil menghasilkan generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan bermoral.

5 Model Guru Masa Kini

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, mulai dari hakikat guru ideal, karakteristiknya, adab dan metode pengajaran hingga tantangan yang dihadapi, maka dapat dirumuskan sebuah model guru ideal masa kini yang relevan dengan pendidikan Islam.

Model guru ideal masa kini adalah guru yang mampu mengintegrasikan empat kompetensi utama secara seimbang, yaitu

- a. Kompetensi spiritual, yang tercermin dari keikhlasan, ketakwaan, kesabaran, sifat zuhud dan wara' dalam menjalankan tugas sebagai guru.
- b. Kompetensi sosial, yang tercermin dari sikap tawadhu', kasih sayang, keadilan, dan pemaaf terhadap anak muridnya.
- c. Kompetensi professional, yang tercermin dari penguasaan bahan ajar atau materi, metode pengajaran yang bervariasi, kemampuan memahami psikologi murid, serta kemauan untuk terus belajar dan mengupgrade diri di era digital.⁹⁹
- d. Kompetensi keteladanan dan kepemimpinan, yang tercermin dari konsistensi antara yang diucapkan dengan tindakan atau perilaku sehari-hari, keberanian menegur dengan hikmah, serta kemampuan menjadi *uswatun hasanah* di kehidupan sehari-hari.

Dengan model seperti ini guru tidak hanya mampu mencetak generasi yang cerdas secara intelektual (kognitif), tetapi juga generasi yang berhati bersih, berakhlak mulia (afektif), serta terampil dalam menjalani

⁹⁹ Ridhawan Panjaitan i, "Profil Guru PAI Ideal Perspektif Pendidikan Islam," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset* 2, no. 3 (2024): 315–322.

kehidupan (psikomotorik). Pada akhirnya, tujuan tertinggi pendidikan Islam ialah mengantarkan peserta didik meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

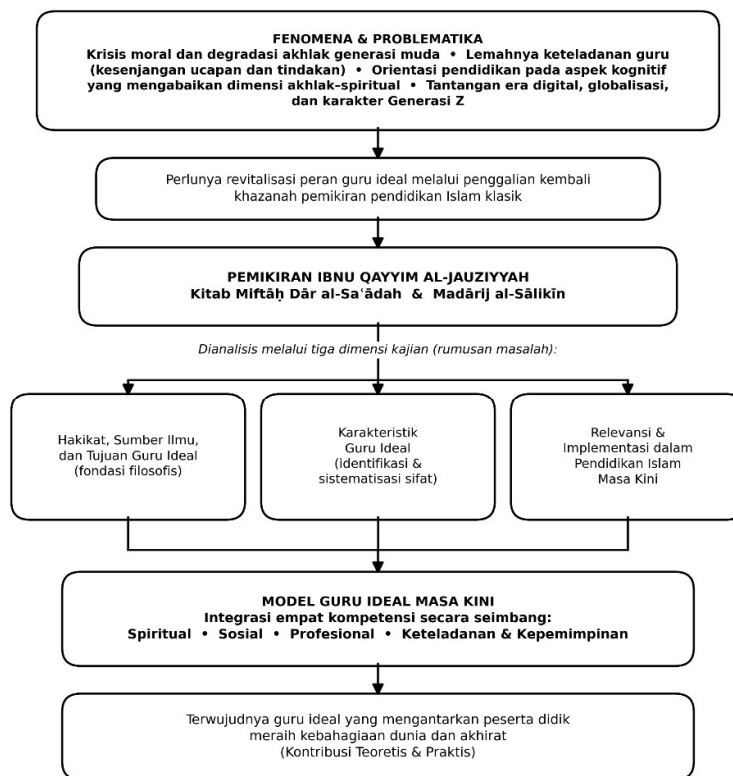
D Kerangka Berfikir

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk *insan kamil* yang seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Namun, realitas pendidikan masa kini menunjukkan adanya pergeseran orientasi yang lebih menekankan capaian akademik-kognitif dan cenderung mengabaikan pembinaan akhlak serta spiritual. Kondisi ini diperparah oleh melemahnya keteladanan guru, yang tampak dari adanya kesenjangan antara ucapan dan tindakan sebagian pendidik. Padahal, guru merupakan figur sentral dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga ketika keteladanannya runtuh, nilai-nilai yang diajarkan kehilangan daya transformatifnya. Persoalan ini semakin kompleks dengan hadirnya tantangan era digital, globalisasi, dan perubahan karakter Generasi Z.

Permasalahan tersebut menuntut adanya revitalisasi peran guru melalui penggalian kembali khazanah pemikiran pendidikan Islam klasik. Salah satu tokoh yang menawarkan konsep guru ideal secara komprehensif adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Melalui karya-karyanya, khususnya kitab *Miftah Dar al-Sa'adah* dan *Madarij al-Salikin*, beliau memandang guru bukan sekadar penyampai ilmu (*transfer of knowledge*), melainkan sebagai pembimbing ruhani (*murabbi*) yang menanamkan nilai (*transfer of value*) dan mengantarkan murid kepada kebahagiaan hakiki.

Untuk memahami konsep tersebut secara utuh, penelitian ini menelaah pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah melalui tiga dimensi kajian yang saling berkaitan, sesuai dengan rumusan masalah. *Pertama*, menganalisis hakikat, sumber ilmu, dan tujuan guru ideal sebagai fondasi filosofis. *Kedua*, mengidentifikasi dan mensistematisasi karakteristik guru ideal. *Ketiga*, merumuskan relevansi dan implementasi konsep tersebut dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia masa kini, dengan mempertimbangkan tantangan kontemporer seperti krisis moral, era digital, dan karakter Generasi Z.

Hasil analisis dari ketiga dimensi tersebut kemudian disintesis untuk merumuskan sebuah model guru ideal masa kini yang mengintegrasikan empat kompetensi secara seimbang, yaitu kompetensi spiritual, sosial, profesional, serta keteladanan dan kepemimpinan. Pada akhirnya, model ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam sekaligus kontribusi praktis bagi pengembangan kompetensi guru, sehingga mampu mengantarkan peserta didik meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir Penelitian